

HUBUNGAN PERILAKU ASERTIF DENGAN TINGKAT STRES KERJA PERAWAT DI RUANG INTERNA RSUD LAMADDUKELLENG SENGGKANG KABUPATEN WAJO

Musdalifah¹, Haerunnisa², Fatmawati², Ruslang^{2*}

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan FKK Universitas Puangrimaggalatung, Sengkang Wajo

² Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Puangrimaggalatung, Sengkang Wajo

*Corresponding author : email: ruslangners@gmail.com

Abstract

Assertiveness is the ability to communicate what is wanted, felt, and thought to others but while maintaining and respecting the rights and feelings of others. Currently, not all nurses apply assertive behavior in providing nursing services. Job stress is also an important determinant of depression, the fourth leading cause of illness worldwide. The purpose of the study was to determine the relationship between assertive behavior and nurses' work stress levels and the type of research was quantitative research using the Cross Sectional Study approach. Data were collected through questionnaires. Analysis test used a computer program, namely SPSS 20 to assess frequency statistical data and Chi – Square Test on Fisher's Exact Test on bivariate variables obtained Exact Sig (2-sided) value, on assertive behavior variable that was obtained value (p) = 0.001 means ≤ 0.05 and the nurse's work stress variable is obtained a value of (p) = 0.001 means ≤ 0.05 so it can be concluded that there is a relationship between assertive behavior and nurses' work stress levels. The sample in this study were nurses with a total sampling method of 35 people. On May 31 – June 19, 2019 at the Lamaddukelleng Sengkang Hospital, Wajo Regency. The results showed that there was a relationship between assertive behavior and the level of work stress of nurses with p value = 0.001 < 0.05 . It is hoped that health workers, especially nurses, will always improve assertive behavior in order to reduce work stress levels.

Keywords: Assertive Behavior, Job Stress, Nurse

Abstrak

Asertifitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.. Saat ini belum semua perawat menerapkan perilaku asertif dalam memberikan pelayanan keperawatan. Stres kerja juga merupakan penentu penting timbulnya depresi, penyebab keempat terbesar timbulnya penyakit di seluruh dunia. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan perilaku asertif dengan tingkat stres kerja perawat dan jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan Cross Sectional Study. Data dikumpulkan melalui kuesioner Uji analisis menggunakan program komputer yaitu SPSS 20 untuk menilai data statistik frekuensi dan Uji Chi – Square pada Fisher's Exact Test pada variabel bivariat diperoleh nilai Exact Sig (2-sided), pada variabel perilaku asertif yaitu di peroleh nilai (p) = 0,001 berarti $\alpha = 0,05$ dan pada variabel stres kerja perawat yaitu di peroleh nilai (p) = 0,001 berarti $\alpha = 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku asertif dengan tingkat stres kerja perawat. Sampel dalam penelitian ini adalah perawat dengan metode penarikan sampel secara Total Sampling sebanyak 35 orang. Pada tanggal 31

Mei – 19 Juni 2019 bertempat di RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan perilaku asertif dengan tingkat stres kerja perawat dengan nilai p value = $0.001 < \alpha = 0.05$. Diharapkan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk senantiasa meningkatkan perilaku asertif agar dapat mengurangi tingkat stres kerja.

Kata Kunci : *Perilaku Asertif, Stres Kerja, Perawat*

PENDAHULUAN

Keperawatan adalah pelayanan sosial yang diberikan oleh perawat terhadap individu, keluarga dan masyarakat yang mempunyai masalah kesehatan. Pelayanan yang diberikan adalah upaya mencapai derajat kesehatan seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimiliki dalam menjalankan kegiatan dibidang promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dengan menggunakan proses keperawatan yang dilaksanakan oleh tenaga keperawatan bekerja sama dengan petugas kesehatan lainnya dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal. Keperawatan jiwa merupakan sebagian dari penerapan ilmu tentang perilaku manusia, psikososial, biopisik dan teori- teori kepribadian dimana penggunaan diri perawat itu sendiri secara terapeutik sebagai alat atau instrumen yang digunakan dalam memberikan asuhan keperawatan (Erlinafsiah, 2015).

Menurut hasil survei dari PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia), sekitar 50,9% perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami stres. Selain itu American National Association for Occupational Safety menempatkan kejadian stress pada perawat berada di urutan paling atas pada empat puluh pertama kasus stress pada pekerja (Wahyu, 2015)

Penelitian yang dilakukan The National Institute Occupational Safety and Health (NIOSH) menunjukkan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena stres kerja atau depresi. Pada penelitian yang dilakukan pada perawat- perawat yang bekerja di rumah sakit jiwa, melacak enam kategori stresor pada perawat jiwa, yaitu karakteristik pasien yang negatif, masalah pengorganisasian administrasi, keterbatasan sumber daya, penampilan staf, konflik staf dan masalah penjadwalan. (NIOSH, 2015).

Saat ini belum semua perawat menerapkan perilaku asertif dalam memberikan pelayanan keperawatan. Adanya berita di media massa dan wacana masyarakat baik yang berani secara langsung mengungkapkan dengan perawat maupun yang tidak langsung diungkapkan tentang perilaku perawat yang kurang baik, menunjukkan bahwa perawat belum berperilaku asertif. Hal ini kemungkinan di sebabkan oleh faktor seperti kepribadian, pendidikan, bakat bawaan, ras, pengalaman kerja, sosial ekonomi, lingkungan dan lain-lain. Semuanya merupakan tantangan bagi profesi perawat yang sekarang sedang menuju proses profesionalisasi (Rian, 2016).

Secara psikologis, orang-orang yang asertif akan lebih mampu melakukan penyesuaian diri di manapun berada, dengan siapa pun dia berinteraksi. Mereka melihat banyak alternatif dalam kehidupan mereka dan juga merasakan kebebasan memilih alternatif tersebut. Mereka mengambil keputusan tersebut dan bertanggung jawab atas tindakannya. Mereka menumbuhkan harga diri mereka secara aktif melalui kebebasan dan tanggungjawab mereka (Asrina, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan Ratih (2015) di RSUD dr. Djoeham Binjai menunjukkan bahwa pengetahuan perawat tentang perilaku asertif dalam kategori cukup 68,3 %. Hal ini disebabkan pemahaman perawat tentang perilaku asertif masih belum baik karena beranggapan bahwa perilaku asertif bertujuan untuk membuat orang lain senang.

Hasil penelitian yang dilakukan (J Nurs Manag, 2016) tentang Pengaruh Pelatihan Berbasis Web Pernyataan Untuk Manajemen Stres Perawat Jepang menunjukkan bahwa pernyataan pengetahuan dan perilaku sukarela dalam asertif selama pelatihan meningkat dan stres kerja menurun sekitar 65,9 %.

Sebuah penelitian yang dilakukan (Kristianingsih, 2017) yang mengidentifikasi “Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Umum Magetan dan Rumah Sakit Griya Husada Madiun. Diperoleh hubungan yang berkorelasi negatif antara stres dengan perilaku asertif yaitu semakin seorang perawat berperilaku asertif maka stres kerjanya akan semakin rendah.

Berdasarkan data awal yang peneliti peroleh di ruang Interna RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo, didapatkan jumlah perawat di ruang Interna sebanyak 35 orang (RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku asertif dengan tingkat stres kerja perawat di ruang Interna RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross secsional, di mana peneliti mencari hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (tergantung) dengan melakukan pengukuran sesaat (Notoatmojo, 2016). Artinya setiap subjek hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang berada diruangan Interna RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo tahun 2019. Dengan jumlah populasi sebanyak 35 orang. Metode pengambilan sampel adalah dengan cara total sampling yaitu seluruh perawat yang berada diruangan Interna RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo yang dijadikan sampel. Dengan jumlah populasi sebanyak 35 orang.

Teknik pengumpulan data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan pengisian kuesioner oleh responden, dimana kuesioner tersebut berisikan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam bentuk pertanyaan tertutup yang mengacu pada variabel dependen yakni tentang hubungan pengetahuan perawat tentang perilaku asertif dengan tingkat stres kerja perawat. Data sekunder pada penelitian ini adalah Data yang diperoleh dari bagian rekam medik RSUD Lamaddukelleng Sengkang Kabupaten Wajo tahun 2019. Teknik pengolahan data meliputi editing yaitu setelah data dikumpul maka dilakukan pemeriksaan kelengkapan data, kesinambungan dan keseragaman data. Tabulasi data yaitu setelah selesai pemberian nilai data tersebut dikelompokkan dalam bentuk tabel beserta keterangannya yang sesuai dengan tujuan penelitian, dalam hal ini dipakai tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan penganalisan data.

Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat bertujuan untuk memperlihatkan atau menjelaskan distribusi frekuensi dari variable

independen dan variable dependen. Analisa bivariat untuk melihat hubungan tiap-tiap variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji Chi Square Test melalui program computer SPSS dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 5\%$ (0,05).

Etika penelitian meliputi *Informed consent* bertujuan untuk memberikan informasi yang benar dan jelas tentang maksud dan tujuan penelitian. Jika subjek bersedia menjadi responden maka harus menandatangani lembar persetujuan tetapi jika menolak, peneliti tetap menghormati haknya. Tanpa Nama (*anonymity*), bertujuan menjaga kerahasiaan identitas subjek yaitu tidak mencantumkan nama subjek pada lembar pengumpulan data observasi. Pada lembar observasi hanya dicantumkan kode tertentu. Kerahasiaan (*confidentiality*), semua kerahasiaan identitas dan informasi yang didapat dijamin oleh peneliti dan hanya kelompok tertentu saja yang dilaporkan sebagai hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Umum Responden

Umur

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	%
1	25-30 Tahun	16	45,7
2	31-35 Tahun	10	28,6
3	36-40 Tahun	7	20,0
4	>40 tahun	2	5,7
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 1 responden yang berumur 25-30 Tahun sebanyak 16 orang (53,3%), 31-35 Tahun sebanyak 10 orang (33,3%), 36-40 Tahun sebanyak 7 Orang (20,0%), dan di atas 40 Tahun sebanyak 2 orang (5,7%).

Pendidikan

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	D3 Keperawatan	3	8,6
2	S1 Keperawatan	20	57,1
3	Ners	12	34,3
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 2 responden yang berpendidikan D3. Keperawatan sebanyak 3 orang (8,6%), S1. Keperawatan sebanyak 20 orang (57,1%) dan yang berpendidikan Ners sebanyak 12 orang (34,3%).

Jenis Kelamin

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	9	25,7
2	Perempuan	26	74,3
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 3 responden yang berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 9 orang (25.7%), dan Perempuan sebanyak 26 orang (74.3%).

Status Kepegawaian

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Kepegawaian

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	PNS	8	22,9
2	Non PNS	27	77,1
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 4 responden yang berstatus PNS sebanyak 8 orang (22.9%) dan yang berstatus Non PNS sebanyak 27 orang (77.1%).

Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu perilaku asertif dimana frekuensinya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Perilaku Asertif

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola *Fast Food*

No	Pola <i>Fast Food</i>	Frekuensi	%
1	Baik	10	28,6
2	Kurang Baik	25	71,4
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa perilaku asertif perawat yang mengatakan baik sebanyak 10 orang (28,6%), dan perilaku asertif perawat yang mengatakan kurang baik sebanyak 25 orang (71,4%).

Variabel Dependen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah stres kerja perawat

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tes Kadar Kolesterol Sesudah Mengonsumsi Makanan Cepat Saji

No	Stres Kerja Perawat	Frekuensi	%
1	Ringan	5	14,3
2	Berat	30	85,7
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa perawat yang memiliki stres ringan sebanyak 5 orang (14.3%), dan perawat yang memiliki stres berat sebanyak 30 orang (85.7%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Tabel 7
Hubungan Perilaku Asertif Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Interna RSUD Lamadukelleng Sengkang

Perilaku Asertif	Stres Kerja Perawat				Total	
	Ringan		Berat		n	%
	N	%	N	%		
Baik	5	14,29	5	14,29	10	28,58
Kurang Baik	0	0	25	71,42	25	71,42
Total	5	14,29	30	85,71	35	100

$p = 0,001$ $\alpha = 0,05$

Pada tabel 7 dari 35 responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 orang (28,58%) yang memiliki perilaku asertif baik, diantaranya ada 5 orang (14,29%) mengalami stres kerja ringan dan 5 orang (14,29%) yang mengalami stres kerja berat. Dan terdapat 25 orang (71,42%) yang memiliki perilaku asertif kurang baik, diantaranya tidak ada orang (0,00%) mengalami stres kerja ringan dan 25 orang (71,42%) yang mengalami stres kerja berat.

Hasil analisis menggunakan uji chi square didapatkan nilai $p = 0,001 < \alpha = 0.05$, maka H_0 diterima atau dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku asertif dengan tingkat stres kerja perawat di ruang Interna RSUD Lamadukelleng Sengkang Kabupaten Wajo.

PEMBAHASAN

Hubungan Perilaku Asertif Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang Interna RSUD Lamadukelleng Sengkang Kabupaten Wajo.

Dalam menjalankan perannya sebagai tenaga medis, perawat mengalami stres. Stres adalah salah satu bahaya psikologis di tempat kerja di zaman modern saat ini. Menurut hasil survei dari PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia), sekitar 50,9% perawat yang bekerja

di empat provinsi di Indonesia mengalami stres. Selain itu American National Association for Occupational Safety menempatkan kejadian stress pada perawat berada di urutan paling atas pada empat puluh pertama kasus stress pada pekerja (Wahyu, 2015).

Banyak perilaku yang dapat memicu atau mempertahankan respons terhadap stress. Perubahan lama dan menggantinya dengan perilaku yang baru dan tepat akan membantu menyelesaikan masalah yang menyebabkan stress. Keterampilan berperilaku asertif adalah perilaku untuk merasakan dan mengekspresikan emosi, dan pendapat. Keasertifan diri bukanlah sikap pasif yang memperkuat persetujuan atau penolakan dan juga bukan sikap agresif yang dapat mengintimidasi orang lain (National safety Council, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 orang (28,58%) yang memiliki perilaku asertif baik, diantaranya ada 5 orang (14,29%) mengalami stress kerja ringan dan 5 orang (14,29%) yang mengalami stress kerja berat. Dan terdapat 25 orang (71,42%) yang memiliki perilaku asertif kurang baik, diantaranya tidak ada orang (0,00%) mengalami stress kerja ringan dan 25 orang (71,42%) yang mengalami stress kerja berat.

Hasil analisis menggunakan uji chi square didapatkan nilai $p = 0,001$ ($< \alpha = 0,05$), maka H_a diterima atau dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku asertif dengan tingkat stress kerja perawat di ruang Interna di RSUD Lamadukelleng Sengkang Kabupaten Wajo. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Kristianingsih, 2017) yang mengidentifikasi Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Stress Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Umum Magetan dan Rumah Sakit Griya Husada Madiun, diperoleh hubungan yang berkorelasi negatif antara stress dengan perilaku asertif yaitu semakin seorang perawat berperilaku asertif maka stress kerjanya akan semakin rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan perilaku asertif dengan tingkat stress kerja perawat di ruang Interna RSUD Lamadukelleng Sengkang Kabupaten Wajo, dengan hasil chi-square diperoleh angka atau nilai $p = 0,001$ lebih rendah dari $\alpha = 0,05$ dari dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku asertif dengan tingkat stress kerja perawat di ruang interna RSUD Lamadukelleng Sengkang Kabupaten Wajo.

REFERENSI

- Asrina, (2016). *Hubungan Antar Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri*. Universitas Bramajaya Malang.
- Erlinafsiah, (2015). *Modal Perawat Dalam Praktik Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Trans Info Media
- Hidayat, (2015). *Metode Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- J Nurs Manag, (2016). *Pengaruh Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja*. Jakarta.
- Kristianingsih, (2017). *Hubungan Antar Perilaku Asertif Dengan Stress Kerja Perawat*. Jakarta.
- National safety Council, (2015). *Manajemen Stress*. Jakarta : EGC

NIOSH, (2017). *Stress At Work*. Columbia. NIOSH

Notoadmojo, S, (2015). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Rian, (2016). *Perilaku Asertif Dalam Pemberian Pelayanan Keperawatan*.

Ratih, (2015). *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Asertif Perawat Dalam Membina Hubungan Interpersonal Di Ruang Rawat Inap Mawar & Nusa Indah Di RSUD. dr. Djoelham Binjai*.

Wahyu, (2015). *Hubungan Tingkat Stress Kerja Perawat terhadap Mutu Pelayanan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RS PKU, Muhammadiyah Yogyakarta*. Yoyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan.